

## PERAN KOMUNIKASI INTERAKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN: ANALISIS INTERAKSI GURU DAN SISWA KELAS 8 SMPN 12 LEBONG

Oktanisa Diyona

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[\\*Diona301002@gmail.com](mailto:Diona301002@gmail.com)

### **Abstract**

*Interactive communication between teachers and students is a crucial aspect in creating an inclusive, supportive learning environment that encourages active student participation. However, in practice, this two-way communication still faces various challenges in schools, including at SMPN 12 Lebong, where many students exhibit passive attitudes and a lack of self-confidence. This study aims to reveal the role of interactive communication between teachers and students in fostering an inclusive and supportive classroom environment in Grade 8 at SMPN 12 Lebong. Using Joseph A. DeVito's theory of effective communication, this study analyzes five key principles of communication—openness, empathy, positivity, supportiveness, and equality—applied by educators in the classroom. The results show that the implementation of these principles can build healthy interpersonal relationships between teachers and students, enhance students' self-confidence, and encourage active participation, especially among shy and insecure students. The teacher's communication serves not only as a means of delivering information but also functions as a tool for students' emotional and social development. These findings highlight the importance of strengthening teachers' communication competencies as part of a broader strategy to improve the quality of learning at the junior high school level.*

**Keywords:** *Interactive Communication, Teacher, Students, Learning*

### **Abstrak**

Komunikasi interaktif antara guru dan siswa merupakan aspek krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, pada kenyataannya, praktik komunikasi dua arah ini masih menghadapi berbagai tantangan di sekolah, termasuk di SMPN 12 Lebong, di mana banyak siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran komunikasi interaktif antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung di kelas 8 SMPN 12 Lebong. Melalui pendekatan teori komunikasi efektif Joseph A. DeVito, penelitian ini menganalisis lima prinsip utama komunikasi khususnya keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesetaraan yang digunakan para pendidik di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelima prinsip tersebut mampu membentuk relasi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mendorong partisipasi aktif, khususnya bagi siswa yang pemalu dan kurang percaya diri. Komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan

emosional dan sosial siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kompetensi komunikasi guru sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

**Kata kunci:** Komunikasi Interaktif, Guru, Siswa, Pembelajaran

## **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek interaksi sosial, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam perspektif komunikasi pendidikan, komunikasi dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain melalui simbol-simbol yang memiliki makna (Devito, 2011). Dalam dunia pendidikan, proses ini menjadi lebih kompleks karena tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan pemahaman, empati, serta partisipasi aktif dari kedua belah pihak, yakni guru dan siswa.

Sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman bersama, komunikasi di ruang kelas tidak dapat dipandang hanya sebagai alat penyampaian materi pelajaran. Ia berfungsi pula sebagai jembatan untuk membangun hubungan edukatif yang dinamis, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membentuk ikatan emosional yang positif antara guru dan siswa (Nurhayati, 2021). Komunikasi yang baik akan membantu siswa merasa dihargai, didengar, dan lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Teori Vygotsky, yang menekankan nilai kontak sosial dalam pertumbuhan kognitif siswa, konsisten dengan hal ini, di mana komunikasi menjadi alat utama untuk membangun *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan ganda sebagai komunikator yang menyampaikan materi sekaligus sebagai fasilitator yang mengelola dinamika pembelajaran. Sementara itu, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi (komunikatif), tetapi juga aktor aktif yang terlibat dalam proses diskusi, tanya jawab, dan refleksi (Gunawan et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi di kelas idealnya bersifat interaktif, melibatkan umpan balik dua arah yang memungkinkan terjadinya dialog yang hidup dan bermakna. Komunikasi interaktif ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi secara terbuka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif dalam pembelajaran (Kurniawati, 2025).

Namun demikian, pada praktiknya, komunikasi interaktif di kelas belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara optimal. Berbagai faktor memengaruhi kualitas komunikasi antara guru dan siswa, di antaranya perbedaan gaya mengajar,

keterbatasan waktu, kondisi psikologis siswa, serta suasana kelas yang kurang mendukung. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri menjadi faktor dominan yang menghambat partisipasi siswa dalam interaksi kelas, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama (Hamdani & Asril, 2020). Guru pun menghadapi tantangan dalam mengakomodasi karakter siswa yang beragam, terutama dalam kelas yang heterogen dan berjumlah besar.

Kondisi ini juga ditemukan di SMP Negeri 12 Lebong, khususnya pada siswa kelas 8. Berdasarkan informasi dari guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling, mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan untuk pasif dalam pembelajaran, enggan bertanya, dan kurang percaya diri saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Di sisi lain, guru menyatakan kesulitan dalam menciptakan suasana interaktif karena keterbatasan waktu tatap muka dan tekanan administratif yang menyita perhatian. Hal ini mencerminkan perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif dan empatik dalam proses pembelajaran.

Pemilihan kelas 8 sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang relatif stabil. Mereka telah melewati masa transisi dari sekolah dasar di kelas 7, namun belum menghadapi tekanan akademik yang tinggi seperti di kelas 9. Kondisi ini memberikan peluang yang ideal untuk mengkaji pola interaksi dan komunikasi yang berkembang dalam proses pembelajaran secara lebih mendalam (Santrock, 2011).

Komunikasi interaktif dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, mendorong keaktifan siswa, serta meningkatkan pemahaman dan capaian belajar. Sebaliknya, jika komunikasi di kelas berlangsung kaku, satu arah, dan minim umpan balik, maka potensi perkembangan siswa akan terhambat. Dalam kerangka pendidikan yang berorientasi dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 termasuk komunikasi, kerja sama tim, dan pemikiran kritis, peran guru sebagai fasilitator dialog menjadi semakin penting (Bernie Trilling & Charles Fadel, 2009). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang kontekstual, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi kebutuhan yang mendesak dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara rinci bagaimana guru menggunakan pola komunikasi interaktif di kelas 8 SMP Negeri 12 Lebong, dan bagaimana hal ini memengaruhi keterlibatan siswa dan hasil belajar. Diharapkan penelitian ini akan membantu terciptanya metode pembelajaran yang lebih fleksibel, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP.

## Metode Penelitian

Desain atau rancangan penelitian, tujuan penelitian (populasi dan sampel), prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data semuanya termasuk dalam metode penelitian, yang menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan atau prosedur penelitian. Penjelasan tentang waktu, lokasi, metode, desain eksperimen, dan bahan serta alat yang digunakan juga dapat dimasukkan dalam proses penelitian. Topik dan penekanan penelitian dijelaskan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kualitatif. Teknik penelitian sosial yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk gambar dan frasa. Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata dan gambar daripada statistik untuk memperoleh data (Moleong, 2017). Strategi penelitian kualitatif adalah strategi yang mengandalkan data kualitatif daripada landasan statistik.

Teknik pengumpulan data khususnya dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam penelitian ini. sumber data utama dan sekunder adalah dua kategori utama yang menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu dan biasanya bersifat orisinal serta belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Akan tetapi, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya, bukan dari item penelitian itu sendiri. Pengambilan sampel secara purposive merupakan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. *Purposive Sampling* digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini yang dianggap memiliki informasi yang relevan terhadap penelitian. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interaktif antara guru dan siswa di kelas 8 SMPN 12 Lebong memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, suportif, dan membangun kepercayaan diri siswa, khususnya mereka yang memiliki karakter pemalu dan kurang percaya diri. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk relasi yang sehat antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi di ruang kelas dianalisis melalui pendekatan teori komunikasi efektif dari Joseph A. DeVito, yang terdiri dari lima prinsip utama: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung

(*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Temuan utama dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Keterbukaan

Keterbukaan menjadi fondasi awal dari terbentuknya komunikasi yang bermakna antara guru dan siswa. Guru di SMPN 12 Lebong membangun komunikasi terbuka melalui pendekatan personal yang dilakukan secara konsisten sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Contohnya adalah saat guru menyempatkan diri untuk menyapa dan berbincang santai dengan siswa mengenai hal-hal di luar pelajaran, seperti hobi atau kehidupan keluarga mereka. Selain itu, guru juga aktif mengajak siswa untuk menyampaikan pendapat, baik masalah pribadi yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran maupun masalah yang berkaitan dengan topik itu sendiri. Mengingat hasil wawancara ekstensif dengan sejumlah siswa, keterbukaan ini menciptakan rasa aman dan nyaman. Siswa merasa dihargai sebagai individu dan bukan sekadar objek pembelajaran. Banyak dari mereka mengaku bahwa komunikasi dua arah yang dibangun guru membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat di kelas, bahkan ketika mereka belum yakin sepenuhnya dengan jawabannya. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbukaan guru tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang aktif dan sehat.

### 2. Empati

Prinsip empati terlihat dalam kemampuan guru mengenali dan merespons kondisi emosional serta psikologis siswa. Guru tidak serta-merta memberikan label pada siswa yang terlihat pasif atau tidak aktif berbicara di kelas. Sebaliknya, guru berusaha memahami latar belakang atau penyebab dari perilaku tersebut. Salah satu guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa ia sering memperhatikan perubahan ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa, baik saat di kelas maupun di luar kelas, untuk memahami kondisi emosional mereka secara lebih menyeluruh. Beberapa siswa menyampaikan bahwa perhatian emosional dari guru membuat mereka merasa lebih diterima dan tidak dikucilkan. Mereka merasa bahwa guru hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dan mendukung mereka secara personal. Sikap ini mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap guru, termasuk dalam menyampaikan hambatan belajar atau perasaan tidak percaya diri yang mereka alami.

### 3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung merupakan salah satu elemen penting yang ditemukan dalam pola komunikasi guru. Guru memberikan dukungan kepada siswa dalam berbagai bentuk, seperti pujian atas usaha, motivasi saat siswa mengalami kesulitan, dan pemberian kepercayaan dalam bentuk tugas atau tanggung jawab kecil. Misalnya, guru sengaja memberi kesempatan kepada siswa yang biasanya pendiam untuk memimpin kelompok diskusi atau membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dukungan semacam ini sangat bermakna bagi mereka. Ketika guru menunjukkan bahwa mereka percaya pada kemampuan siswa, hal ini secara langsung mendorong siswa untuk lebih percaya pada dirinya sendiri. Beberapa siswa menyatakan bahwa pujian dari guru atas hal-hal kecil seperti keberanian menjawab pertanyaan membuat mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### 4. Sikap Positif

Sikap positif guru terhadap siswa juga menjadi faktor penting dalam membentuk suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi. Guru tidak menunjukkan sikap merendahkan ketika siswa melakukan kesalahan. Sebaliknya, mereka mengubah kesalahan menjadi kesempatan belajar, dengan memberikan penjelasan tambahan tanpa nada menghakimi. Guru juga selalu menyemangati siswa, bahkan saat mereka gagal menjawab pertanyaan dengan benar. Suasana kelas yang demikian membuat siswa merasa aman untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan tidak takut untuk berbicara. Hal ini sangat berpengaruh terutama bagi siswa yang biasanya menutup diri karena takut diejek atau dimarahi. Mereka mulai melihat kesalahan bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang wajar dan manusiawi.

### 5. Kesetaraan

Aspek kesetaraan tampak jelas dalam bagaimana guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan atau frekuensi partisipasi mereka. Guru memberi kesempatan yang sama kepada siswa yang aktif maupun yang pendiam untuk berbicara dan menyampaikan pandangan. Dalam aktivitas diskusi kelompok, guru memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan tidak hanya bergantung pada siswa yang dominan. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai karena pendapat mereka dianggap penting, tidak peduli seberapa sering mereka bicara di kelas. Sikap guru yang menghindari perlakuan istimewa pada siswa tertentu membantu menciptakan suasana belajar yang adil,

partisipatif, dan demokratis. Ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta didik memainkan peranan krusial dalam membentuk suasana pembelajaran yang kondusif, terutama bagi siswa yang memiliki karakter pemalu dan kurang percaya diri. Dalam situasi ini, komunikasi berfungsi lebih dari sekadar sarana penyampaian informasi melainkan juga sebagai jembatan untuk membangun relasi psikologis yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini dianalisis melalui teori komunikasi efektif Joseph A. DeVito, yang mencakup lima prinsip utama: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima elemen ini secara sinergis mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

### **1. Keterbukaan dan Penciptaan Ruang Dialog**

Komunikasi yang terbuka merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi guru dan siswa yang sehat. Dalam konteks pembelajaran, keterbukaan guru terhadap pendapat, pertanyaan, bahkan keluhan siswa, menjadi titik awal terciptanya ruang dialog yang bermakna. Guru yang memulai pembelajaran dengan menyapa, mengajak siswa berdiskusi, serta merespons pertanyaan siswa secara aktif, bukan hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan interpersonal yang positif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika guru bersikap terbuka dan menerima masukan mereka. Guru yang tidak kaku, bersedia mendengarkan pendapat siswa, dan mengakomodasi aspirasi mereka, menciptakan suasana kelas yang lebih demokratis. Hal ini selaras dengan pandangan Joseph A. DeVito, yang menekankan bahwa komunikasi yang terbuka memungkinkan pertukaran ide dan emosi secara bebas, tanpa rasa takut terhadap penolakan.

Keterbukaan guru ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan partisipatif yang dikemukakan oleh Paulo Freire, di mana proses belajar bersifat dialogis dan tidak *top-down*. Dalam model ini, siswa diposisikan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang turut membangun pengetahuan bersama guru. Penelitian lainnya dari (Ibrahim, M., Widodo, S. A., 2024) juga memperkuat pentingnya keterbukaan dalam komunikasi. Dalam studi literatur mereka, ditemukan bahwa guru yang menerapkan strategi komunikasi yang melibatkan siswa secara aktif, seperti memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta karakter positif siswa di dalam kelas. Hal ini semakin

menegaskan bahwa keterbukaan bukan hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang lebih reflektif dan berani mengemukakan pendapat.

## 2. Empati Guru sebagai Jembatan Emosional

Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain dikenal sebagai empati. Dalam konteks pendidikan, empati guru terhadap kondisi emosional siswa menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan suportif. Guru yang peka terhadap perasaan siswa, mampu mengelola respons emosional, serta menanggapi kesulitan siswa dengan penuh pengertian, berperan sebagai jembatan emosional yang kuat dalam hubungan edukatif.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru yang tidak serta-merta menilai perilaku pasif siswa sebagai bentuk kemalasan, tetapi mencoba memahami latar belakangnya seperti rasa takut, tekanan keluarga, atau pengalaman traumatis berhasil membangun kepercayaan siswa. Komunikasi yang berlandaskan empati membuat siswa merasa dihargai secara emosional dan lebih terbuka dalam proses belajar. Pandangan ini diperkuat oleh pendekatan humanistik dari Carl Rogers, yang menyatakan bahwa empati adalah syarat utama bagi terciptanya relasi belajar yang sehat dan bermakna. Siswa yang merasa dimengerti secara emosional akan merasa lebih aman untuk mengambil risiko dalam belajar, termasuk untuk tampil berbicara, bertanya, atau mengekspresikan pendapat.

Penelitian lainnya oleh (Ampofo, E. T., Boateng, F. O., Adu-Gyamfi, S., 2025) juga menemukan bahwa empati guru memiliki hubungan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa. Dalam penelitian tersebut, guru yang menunjukkan empati terbukti mampu mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang dialami siswa. Empati menjadi faktor pelindung dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang menghadapi hambatan psikologis atau sosial dalam lingkungan sekolah.

## 3. Sikap Mendukung dan Pembentukan Kepercayaan Diri

Dukungan guru merupakan bentuk nyata dari komunikasi interpersonal yang membangun. Sikap mendukung ini dapat diwujudkan melalui pujian, penguatan positif, pemberian kepercayaan untuk mengambil tanggung jawab, hingga dorongan moral untuk terus mencoba meski siswa mengalami kegagalan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memberikan dukungan verbal seperti “Kamu pasti bisa,” atau “Saya percaya kamu mampu menyelesaikan ini,” mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Apalagi bagi siswa yang pemalu dan sebelumnya tidak aktif

dalam kelas, dukungan semacam ini menjadi pendorong penting untuk mulai berani tampil dan terlibat dalam pembelajaran.

Konsep ini sejalan dengan teori *Self-Determination* dari (Deci & Ryan, 1985) yang menyebutkan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar untuk tumbuh dan berkembang, yakni kompetensi, otonomi, dan relasi sosial. Guru yang menunjukkan dukungan secara konsisten membantu siswa memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi secara intrinsik. Dukungan dari guru juga menjadi bagian dari pembelajaran inklusif. Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuan dan latar belakangnya, diberikan kesempatan dan dukungan yang sama untuk berkembang. Penelitian (Ibrahim, M., Widodo, S. A., 2024) juga menyoroti pentingnya dukungan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa, terutama melalui pemberian umpan balik yang bersifat membangun dan bersandar pada penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil.

#### 4. Sikap Positif dan Budaya Menghargai Kesalahan

Sikap positif guru dalam merespons perilaku dan hasil belajar siswa turut membentuk atmosfer kelas yang menyenangkan. Salah satu bentuk komunikasi positif yang paling berdampak adalah bagaimana guru memperlakukan kesalahan siswa. Dalam penelitian ini, guru tidak menghukum siswa yang salah menjawab atau tidak bisa menjawab pertanyaan, tetapi menjadikan kesalahan sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bersama. Pendekatan ini membentuk apa yang disebut sebagai *error-friendly classroom*, yaitu ruang belajar yang menerima kesalahan sebagai bagian dari proses berpikir dan belajar.

Hal ini sejalan dengan teori *growth mindset* dari (Dweck, 2006) yang menekankan bahwa kemampuan bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman belajar yang terus-menerus, termasuk melalui kegagalan. Ketika siswa merasa bahwa kesalahan tidak akan membuat mereka dipermalukan atau dihukum, mereka menjadi lebih berani untuk berpartisipasi aktif. Komunikasi positif guru juga membangun persepsi bahwa belajar adalah proses dinamis, bukan kompetisi yang penuh tekanan. Ini menciptakan iklim psikologis yang sehat di dalam kelas, di mana siswa merasa aman untuk berekspresi dan berkembang.

#### 5. Kesetaraan dan Kelas yang Demokratis

Prinsip kesetaraan dalam komunikasi guru-siswa terlihat dari cara guru memberikan ruang yang seimbang kepada semua siswa untuk berbicara, bertanya, dan berpartisipasi tanpa membedakan berdasarkan tingkat keberanian,

kecerdasan, atau latar belakang sosial. Dalam penelitian ini, siswa menyatakan bahwa guru memperlakukan mereka secara adil dan memberi kesempatan yang sama kepada semua orang untuk menyampaikan pandangan.

Hal ini merefleksikan model pendidikan demokratis yang digagas oleh John Dewey, yang menekankan bahwa ruang kelas harus menjadi miniatur masyarakat demokratis di mana setiap individu dihargai, didengar, dan diberi kesempatan yang adil untuk berkembang. Guru yang mempraktikkan prinsip kesetaraan membantu siswa memahami pentingnya toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Penelitian lainnya oleh (Cardenal, E., Gómez-Pérez, E., 2024) mendukung temuan ini. Dalam studi terhadap lebih dari 21.000 siswa di Spanyol, ditemukan bahwa gaya mengajar yang partisipatif dan berorientasi kesetaraan mampu meningkatkan persepsi hubungan positif antara guru dan siswa, serta menciptakan rasa keadilan di lingkungan sekolah. Dengan menciptakan suasana belajar yang adil dan inklusif, guru tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Kesimpulan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru-ke-guru yang interaktif dan siswa di kelas 8 SMPN 12 Lebong memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, suportif, dan mampu membangun kepercayaan diri siswa, terutama mereka yang pemalu dan kurang percaya diri. Komunikasi dalam konteks pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa.

Dengan menggunakan Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah lima prinsip panduan metode teori komunikasi efektif Joseph A. DeVito. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang menerapkan kelima prinsip tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang ramah, partisipatif, dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Guru yang terbuka dan empatik mampu membuat siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Sikap mendukung dan positif dari guru membentuk motivasi intrinsik siswa untuk aktif belajar tanpa takut terhadap kesalahan. Sementara itu, prinsip kesetaraan memperkuat rasa keadilan dan inklusivitas dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi guru tidak hanya memengaruhi efektivitas penyampaian materi, tetapi juga berdampak pada pembentukan iklim psikologis yang kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam pengembangan keterampilan komunikasi interaktif yang

efektif menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

### Daftar Pustaka

- Ampofo, E. T., Boateng, F. O., Adu-Gyamfi, S., & D. (2025). Exploring the role of teacher empathy in student mental health outcomes: A comparative SEM approach to understanding the complexities of emotional support in educational settings. *Frontiers in Psychology*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1503258>
- Bernie Trilling & Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: John Wiley and Sons.
- Cardenal, E., Gómez-Pérez, E., & S. (2024). Teacher–student relationships, democratic classroom climates, and student perceptions: A structural equation modeling approach. *Teaching and Teacher Education*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.1108/JPCC-09-2022-0053>
- Deci & Ryan. (1985). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. *Springer*, 12(1). <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Devito. (2011). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. New York: Pearson.
- Dweck. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Gunawan, M. K., Apriyanto, A., Widuri, R., Sugihanawati, A., Ramadhanita, F. F., Hidayatullah, M., ... Fuadi, M. H. (2025). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=g-BNEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=siswa+tidak+hanya+menjadi+penerima+informasi+\(komunikasikan\),+tetapi+juga+aktor+aktif+yang+terlibat+dalam+proses+diskusi,+tanya+jawab,+dan+refleksi+&ots=wxeSsSjrJ-&sig=hrH90kvzIpCG0gIkmM8Vhn7qidA](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=g-BNEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=siswa+tidak+hanya+menjadi+penerima+informasi+(komunikasikan),+tetapi+juga+aktor+aktif+yang+terlibat+dalam+proses+diskusi,+tanya+jawab,+dan+refleksi+&ots=wxeSsSjrJ-&sig=hrH90kvzIpCG0gIkmM8Vhn7qidA)
- Hamdani & Asril. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Partisipasi Belajar Siswa dalam Diskusi Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 45–53. <https://repo.uwgm.ac.id/47/1/Bukti%20Kinerja-artikel-22.pdf>
- Ibrahim, M., Widodo, S. A., & W. (2024). Effective communication strategies of teachers in building character and student self-confidence: Literature study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3), 44–55.
- Kurniawati, R. (2025). Penggunaan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas V Sdn Alur Nangka Kabupaten Aceh Tenggara. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(1), 36–51. <https://journal.independentresearchcenter.com/smsj/article/view/26>

- Nurhayati. (2021). Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 112–123.
- Santrock. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.